

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan upaya dari peneliti untuk mengambil beberapa sumber dari skripsi sebelumnya sebagai acuan. khususnya tentang Bagaimana peranan pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter Anak di RT/RW 003/010 Sindumartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

- 1) Pengaruh PAI di lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat terhadap tingkah laku beragama siswa SMPN 9 Yogyakarta, skripsi Yogyakarta. Skripsi Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, pada Tahun 2014 oleh Arif Oktaviana

Pertama, Penelitian ini dijalankan dengan upaya menjelaskan, kerangka PAI dalam keluarga, sekolah dan masyarakat di tingkatan siswa SMPN 9 Yogyakarta. *Kedua*, bagaimanakah peran PAI dalam mengubah masyarakat, sekolah, dan keluarga.

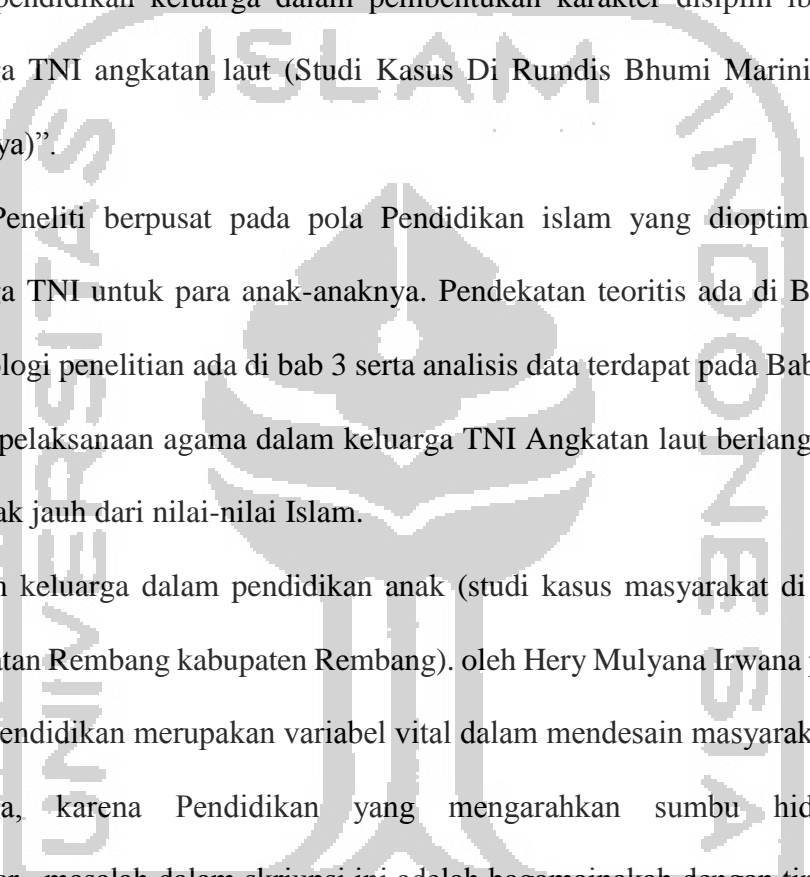
Penelitian ini berlaku untuk mengambil sampel data darisiswasebanyak 40 siswa dengan menggunakan Teknik sampling acak. Dengan hasilnya adalah: pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak berpengaruh terhadap perilaku beragama siswa kelas VIII SMPN 9 Yogyakarta, ditolak.

- 2) Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan, oleh Rizka Hendariah.

Kekerasan sangat tidak diperkenankan dalam Pendidikan Islam.kekerasan membuat perasaan tidak nyaman dalam diri Manusia. Skripsi ini berupaya menggali data dan info

seputar konsep pendidikan anak dalam keluarga. Jenis penelitiannya adalah studi pustaka. Teknik pengumpulan data dengan *Collecting Data*. Peneliti menganalisis data dengan metode *Content Analysis*.

Dengan hasil Pendidikan secara keras tidak akan mengubah perilaku anak. sebaiknya Pendidikan yang baik adalah memaha miminat dan bakatanak yang bersangkutan.

- 3) Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter disiplin ibadah anak pada keluarga TNI angkatan laut (Studi Kasus Di Rumdis Bhumi Marinir Karang Pilang Surabaya)”.


Peneliti berpusat pada pola Pendidikan islam yang dioptimalkan oleh para keluarga TNI untuk para anak-anaknya. Pendekatan teoritis ada di Bab 1 dan Bab 2, metodologi penelitian ada di bab 3 serta analisis data terdapat pada Bab 4. Dengan hasil bahwa pelaksanaan agama dalam keluarga TNI Angkatan laut berlangsung cukup baik dan tidak jauh dari nilai-nilai Islam.

- 4) Peranan keluarga dalam pendidikan anak (studi kasus masyarakat di desa tasikagung kecamatan Rembang kabupaten Rembang). oleh Hery Mulyana Irwana pada tahun 2011.

Pendidikan merupakan variabel vital dalam mendesain masyarakat apalagi dalam keluarga, karena Pendidikan yang mengarahkan sumbu hidup ini masih berkobar. masalah dalam skripsi ini adalah bagaimainakah dengan tingkat Pendidikan yang rendah dari orangtunya seorang anak mampu mendapatkan pola asuh yang maksimal. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan: 1. tingkat Pendidikan orang tua. 2. Kondisi sosial-ekonomi keluarga Nelayan. 3. Peran ortu dalam pendidkan anak. Sampel dengan Double Sampling, di tujukan pada ortu dan anaknya, selainitu juga sampel ini untuk mengetahui tingkat kondisi sosial-ekonomi ortu. Terakhir untuk melihat juga hubungan anak dan orangtunya. Metode pengumpulan data skripsi ini dengan dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Dengan hasil tingkat Pendidikan yang rata-rata

masih rendah yaitu SD akan berpengaruh kepada tingkat perilaku anak-anak dalam keluarga.

B. Kajian Teori

1. Peran Pendidikan Keluarga

a. Definisi

Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia (online), disebut juga peran/*pe-ran/ n* pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, dan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Dalam penelitian ini, peran dapat diartikan sebagai fungsi, seperti tingkah dalam keluarga yang diharapkan memiliki keikutsertaan dalam membentuk keharmonisan.

Kemudian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia online yaitu *pen.di.dik.an /n* proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Lebih lanjut, dimana pendidikan akan membutuhkan subyek/kawula yang menjadi pendidik dan anak yang di didik.²

Selanjutnya keluarga sendiri menurut Chufad, yaitu elemen yang penting dalam pembentukan sikap dalam keluarga. keluarga secara Bahasa adalah kawula, kawula adalah hamba atau bisa dikatakan sebagai anggota dalam hal ini adalah anggota keluarga. Keluarga adalah tempat dimana anak mendapatkan kasih sayang, belas kasih, dan juga perhatian demi mencapai kebahagiaan. Suatu kebahagiaan dalam keluarga akan terasa lengkap jika masing-masing komponen dalam keluarga tahu akan peran dan fungsi masing-masing dalam keluarga. Sehingga masing-masing

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), diakses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>, pada tanggal 24 januari 2020 12.00Wib.

² *Ibid*,

anggota keluarga akan memahami dan melaksanakan tugas masing-masing demi mencapai kesejahteraan dalam keluarga.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peran pendidikan keluarga maksudnya adalah keikutsertaan/fungsi dari kawula/subyek dalam anggota kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara dalam proses mendewasakan manusia, mendidik, melatih agar mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak dalam mempelajari perilaku serta tata krama yang sangat penting dan tak tergantikan. tanpa adanya keluarga maka tidak akan ada keberhasilan yang tercapai dalam mendidik buah hati.

Dalam jalur pendidikan Islam di lingkungan keluarga materi pendidikan Islam dapat berupa: Pertama, melengkapi materi-materi yang belum diberikan di sekolah, yaitu materi yang bersifat praktik untuk menjalankan ibadah, praktek akhlak yang mulia dan amalan sehari-hari³.

c. Fungsi Agama

Agama mempunyai fungsi-fungsi yang tak tergantikan:

- 1) Agama sebagai penunjuk jalan yang baik dan lurus
- 2) Agama sebagai anjuran tata cara hidup yang paling proporsional.
- 3) Ajaran berperilaku sopan dan santun.
- 4) Arahan untuk tidak berlebih-lebihan dalam memakan maupun berbuat.
- 5) Mengembangkan kemampuan intelektual Manusia.

³ . Departemen Agama RI, *Tuntunan Pendidikan Dalam Berkeluarga*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 1992), hal, 55.

- 6) Memberikan Jawaban Atas Segala Permasalahan Manusia.
- 7) Memberikan ajaran moral yang mantap.
- 8) Memberikan dukungan secara psikologis untuk memperbaiki perilaku Manusia.

d. Fungsi Agama Dalam Keluarga

Manusia pada umumnya amat mencintai kehidupan dunianya. Untuk mencapai itu semua ia rela bersusah-payah bekerja siang dan malam tanpa lelah. Ia merasa hidupnya menderita bila kebutuhan hidupnya tidak semua terpenuhi. Ia merasa kurang sempurna bila tidak memiliki keturunan. Ia merasa terhina bila dirinya tidak mendapat penghargaan orang lain. Namun demikian pada kenyataannya, tidak semua orang yang terpenuhi materi dan dunianya terpenuhi merasa bahagia dan tenang hidupnya. Jika demikian, dimanakah sebenarnya letak permasalahannya? Sebagai orang beriman, kita tentunya tahu dan yakin bahwa kita ini hidup karena Allah SWT. Dialah yang menciptakan kita. Dengan demikian tentu dia pulalah yang mengetahui segala kebutuhan kita. Dialah yang berkuasa atas segala yang ada pada diri kita termasuk diantaranya kemudahan rezeki.

e. Fungsi Pendidikan

Pendidikan di dalam keluarga adalah lingkungan dimana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. 1. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggungjawab, diantara individu tersebut, dan itu semua tidak lepas dari jenjang pendidikan yang telah diperoleh di dalam keluarga.

f. Nilai Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dari keluarga mempunyai nilai-nilai luhur yang luar biasa. hal ini, dapat dicapai jika dalam keluarga terkandung nilai-nilai kasih sayang, asuh-asih, saling sopan santun dan saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Pendapat Djahiri, mencakup:

“*Pertama, Identification Process* yakni memahami, merespon, dan memilih nilai-nilai yang hendak diberikan kepada anak. Keluarga dalam hal ini orangtua mempunyai peranan untuk membimbing dan mempengaruhi perasaan anak agar memahami nilai-nilai tersebut. Sehingga pada akhirnya anak akan mampu mengevaluasi atau merenungi kemudian memilih nilai-nilai tersebut. *Kedua, Internalization Process* yaitu proses dimana nilai-nilai itu diserap dan dibatinkan di dalam diri anak sehingga menjadi sistem nilai. Pada tahap ini orang tua berperan membimbing anak untuk mengalami proses pembatinkan nilai-nilai sehingga nilai-nilai itu akan menjadi tatanan anak dalam dirinya. *Ketiga*, proses pemodelan adalah anak yang sudah mampu membatinkan nilai-nilai tertentu dalam dirinya, pada tahap berikutnya akan melakukan proses pemodelan yakni proses pelakonan nilai-nilai. *Keempat, Direct Reproduction* artinya dari proses pelakonan tersebut diatas akan lahir proses pembakuan yang selanjutnya akan mampu melahirkan nilai moral atau isi peran perilaku ke dalam diri anak”.

g. Tujuan pendidikan keluarga

Tujuan dibentuknya keluarga adalah dalam rangka memberikan pengalaman batiniah dan lahiriah yang nanti akan mampu anak-anak rasakan. selain itu juga, tujuan Pendidikan dalam keluarga seharusnya diarahkan untuk mengarahkan anak-anak menuju perilaku yang baik atau berakhlakul karimah. Pendidikan dalam keluarga berupaya mengarahkan ranah kognitif dan psikomotorik anak, agar menjadi anak yang kreatif, kritis, dan juga terampil dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁴

h. Kendala-kendala pendidikan keluarga

- 1) Perhatian orang tua terhadap Pendidikan anak teramat penting seperti ulasan

Thantawy Djauhary dibawah ini,⁵ beliau mengatakan:

“Orangtua yang sibuk bekerja untuk meningkatkan tahap ekonomi keluarga, terkadang sedikit waktu luang berinteraksi dengan anak-anak mengindikasikan

⁴ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi, edisi ke-1* (Yogyakarta, Gava Media, 2015), hal, 23.

⁵ Djauhary Thantawy, *Problematika Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Dalam Mencerdaskan Anak Didik*, (ttp,t.t.2015).

bahwa keluarga telah kehilangan banyak peranannya yang hakiki serta loyalitasnya terhadap anak. Sebab loyalitas itu telah mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan lain yang memaksa keluarga bekerjasama dengannya.”(Thantawy Djauhari,”Problemantika pendidikan keluarga dan sekolah dalam mencerdaskan anak didik. 3 Agustus 2015).

2) Ekonomi yang sangat tidak proporsional

Kemiskinan dalam keluarga anak acap kali menjadikan anak tidak mendapatkan akses Pendidikan yang layak karena orang tua lebih memprioritaskan bagaimana besok bisa makan ketimbang bagaimana Pendidikan anaknya⁶.

3) Keimanan melemah

Keimanan orang tua yang memudar dan cenderung lemah akan mempengaruhi anak untuk bersikap tidak sesuai hati Nurani. hal ini bisa terjadi karena orang tua tidak pernah memberikan nutrisi batiniah dalam jiwa anaknya.

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi ataupun suasana hati yang tidak teratur akan mempengaruhi psikologis anak dalam belajar. hal ini, karena ada proses imitasi dari anak untuk meniru perilaku yang terlihat dia dalam keluarganya

5) Kehilangan orang tua sebagai sosok pendidik

Ditinggal orang tua sejak usia kecil menghambat tumbuh kembang anak karena ia merasa kehilangan sosok untuk bernaung dan meminta saran untuk bahan pertimbangan⁷.

6) Ada bawaan penyakit di orangtua

Orangtua mempunyai penyakit secara fisik atau cacat secara fisik. sehingga orangtua terhambat dan kurang leluasa dalam mendidik anak.

⁶ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi, edisi ke-1* (Yogyakarta, Gava Media, 2015), hal, 26.

⁷ *Ibid*, hal, 27

7) Jalur komunikasi yang merenggang.

Komunikasi antara orang tua dan anak yang renggang bias karena perceraian atau hal-hal yang lain, terkait dengan urusan keluarga.

i. Kewajiban dan hak anggota keluarga

1) Kewajiban dan hak ayah

Kewajiban dan tanggungjawab ayah sebagai kepala keluarga dalam pendidikan pada hakikatnya mencakup pendidikan tauhid dan akhlak. Pendidikan tauhid adalah tanggungjawab seorang ayah guna meluruskan serta memurnikan aqidah setiap anggota keluarganya.

2) Kewajiban dan hak Ibu (Istri)

Budaya-budaya modern yang telah merasuk tulang sumsum kehidupan Manusia sudah tidak dapat terelakan lagi. Bahkan Manusia modern saat ini diibaratkan sebagai robot yang semuanya digerakan melalui pelayanan mesin. Ibu sekarang lebih mengedepankan eksistensi sosialitanya ketimbang kepentingan keluraganya sehingga anak-anaknya pun banyak yang tidak terurus demi kepentingan milenial yang terkadang terlalu mengada-ngada⁸.

3) Hak dan kewajiban anak

anak adalah titipan atau amanah, bisa dikatakan juga sebagai karunia yang wajib dijaga oleh orang tuanya. selain itu juga orang tua juga harus memberikan beberapa hak bagi anak-anaknya. diantaranya: *Pertama*, orang tua harus memberikan bagian warisan kepada anaknya apabila ia telah tiada. *Kedua*, orang tua mempunyai hak untuk memberikan pengasuhan terbaik kepada anaknya. *Ketiga*, orang tua wajib memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya. *Keempat*,

⁸ *Ibid*, hal, 38.

anak berhak mendapatkan bimbingan dan nasihat dari kedua orangtuanya termasuk pertimbangan dalam memperoleh jodoh atau calon pasangan hidup.⁹

2. Pembentukan Karakter Anak

a. Definisi

Kata pembentukan berasal dari pem.ben.tuk.an /*n* proses, cara, perbuatan membentuk: ~ kabinet baru mendapat tantangan dari pihak oposisi,¹⁰ atau dalam penelitian ini sederhananya yaitu membentuk suatu keinginan, pola, atau kebiasaan.

Kemudian karakter juga disebut sebagai tingkah laku, tetapi berasal dari kepribadian/jiwa dan pola pikir yaitu faktor perkembangan berpikir termasuk lingkungan, yang dilakukan secara terus-menerus.

Oleh karena itu, pembentukan karakter anak disimpulkan dalam penelitian ini yaitu proses menjadikan/munculkan tingkah laku yang baik kepada seorang manusia/anak secara terus menerus untuk menjadi kebiasaan diri.

b. Hakikat Karakter

Sejatinya pendidikan karakter di Indonesia sudah berjalan sejak dulu hanya saja belum jelas indikator dan patokan yang sesuai. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.¹¹ Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan

⁹ *Ibid*, hal, 42.

¹⁰ KBBI (Online) diakses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pembentukan>

¹¹ Muhammad, Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 10.

agar tumbuh kembang anak menjadi sempurna. Jadi menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dari isi pendidikan Indonesia.¹²

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sadar dan terencana yang dilakukan guna untuk mengembangkan karakter atau akhlak yang merupakan karunia dan pemberian Tuhan YME sebagai identitas individu untuk diasah kembali guna menekankan nilai-nilai kebajikan dan manfaatnya untuk dirinya sendiri juga untuk kemaslahatan umat. Seperti contoh karakter sebagai mana berikut:

- 1) Jujur, tidak curang dan menepati amanah,
- 2) Berbuat adil, tolong menolong, mengasihi dan menyayangi,
- 3) Sabar dan optimis,
- 4) Bekerja keras dan halal,
- 5) Pemaaf dan dermawan,
- 6) Berempati sebagai manifestasi kebaikan,
- 7) Berkata benar dan tidak bohong,
- 8) Selalu bersyukur,
- 9) Tidak sombong dan angkuh,
- 10) Berbudi pekerti (akhlak) yang luhur,
- 11) Berbuat baik dalam segala hal,
- 12) Haus akan ilmu pengetahuan,
- 13) Berlaku hemat,
- 14) Berkata baik atau lebih baik diam,
- 15) Teguh hati
- 16) Bertanggung jawab, dan
- 17) Cinta damai.¹³

Pendidikan karakter ini merupakan bentuk integral dari orientasi pendidikan islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku sesuai norma dan mengedankan karakter-karakter unggul lainnya. Dalam islam ada dua

¹² Mahfud Jaenadi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 256.

¹³ Mahfud Jaenadi, *Paradigma Baru Filsafat*, hlm. 260.

metode yang digunakan dalam menekankan pendidikan karakter. Pertama yaitu *ta'dib* artinya usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan tarbiyah adalah usaha untuk merawat potensi yang baik yang ada pada diri manusia dalam rangka agar individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter unggulnya.¹⁴

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional, yaitu:¹⁵

- 1) Religius artinya patuh kepada ajaran agama dan toleransi kepada kepercayaan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur artinya berkata apa adanya agar dapat dipercaya oleh orang lain.
- 3) Toleransi artinya rasa saling menghargai terhadap keberagaman yang Tuhan ciptakan untuk melahirkan kerukunan.
- 4) Disiplin artinya tertib dan patuh terhadap peraturan
- 5) Kerja keras mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh agar target tercapai
- 6) Kreatif artinya mealtih diri untuk mengasah potensi dan menjadi seorang yang inovatif.
- 7) Mandiri artinya tidak selalu bergantung pada orang lain, tetapi mampu mengambil keputusan dan memenuhi kebutuhan secara mandiri.
- 8) Demokratis artinya berbicara, bertindak dengan menyamakan derajatnya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu artinya sikap untuk mengetahui lebih mendalam dan detail terkait pengetahuan yang ingin ia ketahui
- 10) Semangat kebangsaan artinya berwawasan bahwa kepentingan sebuah bangsa lebih tinggi daripada kepentingan individu atau kelompok
- 11) Cinta tanah air artinya rasa bangga menjadi bagian dari sebuah bangsa dan ikut berusaha mempertahankan kedaulatan bangsa dari serangan luar.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 261.

¹⁵ Kusni Ingsih dkk, Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif dan Media Interaktif, (Yogyakarta: DePublish, 2018), hlm. 23-24.

- 12) Menghargai prestasi artinya tindakan yang mendorong dirinya untuk berbuat baik dan memberi dampak positif untuk masyarakat serta menghargai capaian yang telah didapat orang lain.
- 13) Komunikatif dan bersahabat artinya menjadikan diri sebagai insan yang hangat dan cakap sehingga orang nyaman dengan keberadaan kita
- 14) Cinta damai artinya dimanapun berada selalu berbuat yang sesuai norma tidak menimbulkan kegaduhan dan permusuhan.
- 15) Gemar membaca artinya buku adalah sumber ilmu, maka semakin banyak buku yang dibaca maka semakin luas pula wawasan yang di dapatkan.
- 16) Peduli lingkungan artinya selain cinta terhadap sesama manusia kita juga dianjurkan untuk mencintai lingkungan dengan merawatnya dan tidak merusaknya.
- 17) Peduli sosial rasa simpati dan empati kepada sesama makhluk untuk memberi dan mengasihi serta menyayangi dan memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab artinya sikap yang seharusnya dilakukan dengan komitmen yang tinggi karena akan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, masyarakat dan Allah swt.

Sedangkan menurut Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa ada beberapa nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dikenalkan kepada peserta didik dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu kesetaraan, kasih sayang, empati, keadilan, nasionalisme, kerja sama, toleransi, prasangka baik, solidaritas, rasa saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, amanah, musyawarah.¹⁶

d. Strategi dan Pendekatan Pendidikan Karakter

- 1) Integrasi dalam mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama: bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu

¹⁶ Mahfud Jaenadi, *Paradigma Baru Filsafat.*, hlm. 260.

kepada guru; penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya; dan penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

- 2) Integrasi melalui pembelajaran tematis. Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui: pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran kompreherensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih; identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema; menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indicator; penyusunan silabus: silabus tematik sudah di masukkan pendidikan karakter yang akan di ajarkan pada siswa; penyusunan RPP pendidikan karakter.
- 3) Integrasi melalui pembiasaan. Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara: (1) mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar; (2) berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syuku; (3) pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar; (4) pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab, berpendapat dan hanya berbicara setelah dipersilahkan; (5) pembiasaan bersalaman saat ber- temu guru; dan (6) melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.
- 4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler
Kegiatan ekstrakuriluer antara lain: pramuka: siswa dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter, misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa; palang merah remaja untuk menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih percakapan sosial dan jiwa social; olahraga untuk mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi; karya wisata: pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui

kunjungan ke tempat tertentu; dan outbond, yakni aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.¹⁷

c. Sumber Karakter

Adapun karakter mempunyai sumber atau faktor yang mempengaruhi seseorang seperti:

- 1) Kepercayaan/agama
- 2) Keluarga
- 3) Pendidikan
- 4) Lingkungan

Setelah penjelasan di atas, pendidikan karakter adalah sebuah sistem dan kebijakan pendidikan yang sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan moral generasi bangsa Indonesia yang sedang mengalami degradasi akhlak. Keberadaan pendidikan karakter menjadi *urgent* karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, membuat keputusan yang tepat, menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang. Sudah seyogyanya stake holder dan pemerintah terkait segera mencari solusi agar pendidikan karakter ini mampu diimplementasikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seluruh warga Indonesia harus segera menyelamatkan diri dengan mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa.

Namun akhirnya dengan ikhtiar penggalakkan pendidikan karakter ini diharapkan karakter dan akhlak generasi penerus bangsa tidak mudah terkikis dengan pergeseran budaya baru yang bersifat negatif dan destruktif karena telah dibekali penguatan karakter di lingkungan agar generasi penerus bangsa bangga dengan kebudayaan sendiri. Dengan penguatan karakter ini diharapkan generasi penerus bangsa lebih selektif lagi dalam menerima dan mengaplikasikan budaya baru jangan sampai budaya baru itu tidak sesuai

¹⁷ Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2015). Hlm 105-106

dengan budaya bangsa sendiri atau bahkan memaksakan kebudayaan baru itu untuk menggantikan budaya lama yang jauh lebih memiliki nilai yang luhur.

Oleh karena itu, kesimpulannya pembentukan karakter terhadap anak adalah upaya membentuk sebuah kebiasaan baik secara terus menerus kepada anak agar memiliki karakter baik melalui keluarga.

